

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan di sekolah formal merupakan proses pendidikan awal bagi perkembangan anak. Di sekolah formal, seorang anak akan memulai rutinitas sehari-hari melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan selain dari pendidikan yang dimulai dari keluarga. Pendidikan formal di sekolah menjadi sangat penting karena seorang anak dapat mengembangkan kreatifitas dan intelektualias secara bersamaan. Lingkungan sekolah akan mengajarkan seorang anak bagaimana harus bersikap, berperilaku, bersosialisasi, dan yang paling penting adalah belajar utntuk menambah ilmu agar menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain. Ilmu akademis dan wawasan yang diberikan pendidikan formal lebih terstruktur dan membuka peluang untuk mengembangkan ilmu sesuai dengan minat dan cita-cita anak. Pendidikan formal sangat penting untuk perkembangan anak dalam menumbuhkan kreatifitas dan intelektualitas yang nantinya akan berguna bagi masa depan anak itu sendiri.

Keluarga merupakan salah satu yang menentukan kualitas pendidikan anak karena keluarga merupakan lingkungan terdekat anak di kehidupan sehari-hari. Keluarga

terutama ayah dan ibu merupakan salah satu pengambil keputusan yang sangat baik untuk memilih jenis pendidikan formal seorang anak karena mereka tentunya menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya. Keluarga dapat dilihat dari berbagai perspektif. Menurut Olson dan Defrain (2003) mendefinisikan keluarga sebagai saling komitmen antara dua orang atau lebih untuk berbagi keintiman (*sharing intimacy*), sumber daya, pengambilan keputusan, tanggung jawab, dan nilai. Dalam kehidupan keluarga diperoleh pandangan mengenai keluarga, yaitu “*Family System Theory*” yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada salah satu anggota keluarga akan berpengaruh terhadap anggota keluarga yang lainnya. Antar anggota keluarga akan saling berhubungan dan bekerja sebagai satu kelompok sistem keluarga (*family system*). Keluarga merupakan institusi terkecil dalam masyarakat yang mempunyai tujuan tertentu. Dalam pencapaian tujuan tersebut diperlukan adanya pembagian peran dan fungsi dari anggotanya. Salah satu tugas yang harus dilakukan dari anggota keluarga adalah pengambilan keputusan.

Di dalam kehidupan keluarga sehari-hari, pengambilan keputusan sering dilakukan. Biasanya proses pengambilan keputusan ini bisa dilakukan secara singkat ataupun membutuhkan waktu yang lama tergantung pada keputusan apa yang akan diambil. Jika keputusan yang akan diambil mempunyai resiko yang tinggi dan memerlukan sumber daya yang besar, maka proses pengambilan keputusan akan berlangsung lama, untuk menghindari rasa sesal kemudian.

Di dalam suatu pengambilan keputusan pendidikan anak dalam keluarga, ada banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi. baik dari faktor internal keluarga maupun faktor eksternal keluarga (lingkungan sekitar). Dalam faktor internal keluarga bisa dipengaruhi oleh komunikasi keluarganya, pola asuh yang digunakan dalam keluarga tersebut, sistem patriarki dalam keluarga, riwayat pendidikan keluarga, maupun faktor ekonomi dalam sebuah keluarga. Sedangkan faktor eksternal keluarga dapat dipengaruhi dari lingkungan tempat tinggal, misalnya ketika keluarga A menyekolahkan anaknya ke sekolah X, maka keluarga lain di sekitarnya bisa terpengaruh untuk menyekolahkan anaknya di sekolah yang sama. Faktor eksternal lainnya misalnya keinginan orangtua untuk mendapatkan prestise dari lingkungan keluarga besar maupun tetangga sekitar. Misalnya ketika suatu keluarga menyekolahkan anaknya ke sekolah yang elit dan mahal, maka prestise tersebut akan didapatkan. Faktor eksternal lainnya bisa dari jauh atau dekatnya lokasi sekolah untuk pendidikan anak. Dan masih banyak sekali faktor lainnya. Namun pada penelitian ini, peneliti akan fokus pada faktor komunikasi keluarga. Alasannya adalah karena faktor tersebut sangat erat kaitannya dengan ruang lingkup keluarga inti karena merupakan faktor internal dan komunikasi keluarga merupakan proses penting ketika akan mengambil sebuah keputusan keluarga.

Suatu keluarga yang memiliki komunikasi keluarga yang baik tentunya akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan keluarga, karena keputusan keluarga akan lahir dari kualitas komunikasi keluarga yang baik atau buruk. Peneliti ingin melihat lebih jauh seberapa besarkah pengaruh komunikasi keluarga tersebut dalam

pengambilan keputusan pendidikan anak dalam keluarga. Dalam proses pengambilan keputusan diperlukan komunikasi yang kontinyu antara anggota keluarga, yaitu antara ayah, ibu, dan anak. Dengan menggunakan komunikasi keluarga, proses pengambilan keputusan akan menjadi lebih mudah, efektif, terarah, dan akan mendekatkan secara personal antara hubungan orangtua dan anak. Komunikasi antara orang tua dan anak termasuk dalam jenis komunikasi keluarga. Berdasarkan beberapa pengertian tentang komunikasi antarpribadi dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi keluarga adalah komunikasi/interaksi yang terjadi di antara orang tua dengan anak dalam rangka memberikan kesan, keinginan, sikap, pendapat, dan pengertian, yang dilandasi rasa kasih sayang, kerja sama, penghargaan, kejujuran, kepercayaan dan keterbukaan diantara mereka.

Bentuk komunikasi keluarga adalah komunikasi antarpribadi. Sifat komunikasi dalam keluarga dapat verbal maupun non verbal. Secara verbal yaitu dengan ucapan dan tulisan, adapun secara non verbal yaitu dengan tindakan atau gerak mimik. Metode komunikasi dalam keluarga adalah informasi, persuasif, dan instruktif. Fungsinya adalah untuk memberikan informasi, edukasi, persuasi, dan hiburan. Tujuan komunikasi dalam keluarga adalah perubahan sosial, partisipasi sosial, perubahan sikap, perubahan opini dan juga perubahan tingkah laku.

Terkait dengan bentuk komunikasi keluarga yakni komunikasi antarpribadi, Deddy Mulyana (2002:73) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap

pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal. Orang tua merupakan faktor terpenting untuk menciptakan komunikasi antarpribadi. Sikap fleksibel orang tua untuk terlibat aktif melakukan aktifitas komunikasi yang sehat dan secara tatap muka dapat menumbuhkan rasa keakraban dan suasana harmonis antara orang tua dan anak.

Kegiatan komunikasi yang terjadi antara anggota keluarga ini adalah komunikasi pada tingkat antarpribadi karena berhubungan dengan komunikasi antarmanusia, biasanya dalam setting *face to face* dan privat seperti yang dijelaskan Stephen W. Littlejohn dalam bukunya *Theories of Human Communication* bahwa *interpersonal communication deals with communication between people, usually face to face, private settings* (Little John, 1995:18). Komunikasi yang bersifat pribadi dapat dilihat dari situasi dan isi pembicaraan. Situasi komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak hanya melibatkan orang tua dan anak, tidak ada pihak lain, sedangkan isi pembicaraan antara orang tua dan anak tujuannya untuk kepentingan pribadi. *Feedback* dapat langsung diperoleh dari komunikator dan komunikan.

Sifat *dialogis* yang ditunjukkan melalui komunikasi lisan antara orang tua dan anak dalam percakapan menampilkan umpan balik langsung, berbalas-balasan, bergantian secara berkesinambungan. Pendapat pentingnya komunikasi secara tatap muka diperkuat oleh Rogers Shoemakers (Liliweri 1997: 65), karena para peserta langsung mengadakan kontak pribadi, saling bertukar informasi, saling mengontrol perilaku antarpribadi karena jarak dan ruang antara komunikator dan komunikan

sangat dekat, akibatnya komunikasi tatap muka selalu memuaskan kedua belah pihak. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian komunikasi keluarga adalah komunikasi/interaksi terjadi diantara orang tua dengan anak dalam rangka memberikan kesan, keinginan, sikap, pendapat, dan pengertian yang dilandasi rasa kasih sayang, kerja sama, penghargaan, kejujuran, kepercayaan dan keterbukaan diantara mereka.

Salah satu *point* yang ingin diciptakan dalam komunikasi antara orang tua dan anak adalah pengambilan keputusan. Pada hakikatnya menetapkan keputusan menurut Jalaluddin Rakhmat (2003:70) adalah salah satu fungsi berpikir ialah menetapkan keputusan (*decision making*). Sepanjang hidup kita harus menetapkan keputusan. Sebagian dari keputusan itu ada yang menentukan masa depan kita. Keputusan yang kita ambil beraneka ragam, tetapi umumnya tanda-tandanya sebagai berikut: (1) keputusan merupakan hasil berpikir, hasil usaha intelektual, (2) keputusan selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternatif, (3) keputusan selalu melibatkan tindakan nyata, walaupun pelaksanaannya boleh ditangguhkan atau dilupakan. Setiap menetapkan sebuah keputusan bukanlah hal yang mudah, karena setiap keputusan yang diambil, akan disusul oleh keputusan-keputusan lainnya yang berkaitan, oleh sebab itu dibutuhkan adanya pertimbangan-pertimbangan yang matang dari pihak-pihak yang terlibat, agar menimbulkan kepuasan pada semua pihak dalam keluarga, baik orang tua maupun anak. Salah satu pengambilan keputusan yang sangat penting adalah pendidikan anak.

Proses pengambilan keputusan diperlukan dalam proses manajemen sumberdaya kehidupan keluarga, agar kehidupan keluarga menjadi terarah dan teratur terutama keputusan yang akan diambil menyangkut dalam kepentingan utama seluruh anggota keluarga baik ayah, ibu, dan anak. Pengambilan keputusan mengandung makna suatu proses dalam memilih dan menetapkan alternatif yang tepat untuk suatu tindakan yang diinginkan dan akan mendasari semua fungsi manajemen. Walaupun sering dilakukan oleh keluarga dalam melangsungkan fungsinya dan dianggap biasa, tetapi dalam menetapkan pilihan merupakan suatu hal yang sulit. Deacon dan Firebough (1988:45) mengemukakan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses yang mendasari semua proses manajemen sumberdaya keluarga. Hal ini berarti bahwa selama proses manajemen sumberdaya berlangsung, maka proses pengambilan keputusan juga terjadi. Pengambilan keputusan dalam keluarga oleh individu kadang merupakan suatu hal yang kompleks, tidak saja mempertimbangkan hal yang sifatnya rasional tetapi juga aspek psikologis, sosial budaya, dan lain-lain.

Salah satu kegiatan proses pengambilan keputusan dalam keluarga adalah keputusan dalam bidang pendidikan, khususnya keputusan dalam menentukan sekolah atau lembaga pendidikan bagi anak. Proses pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan ini seringkali membuat orangtua kebingungan, terlebih bagi mereka yang tinggal di kota-kota besar, yang mengharuskan orang tua untuk berfikir lebih jeli dalam menentukan keputusan pemilihan konsep pendidikan anak. Mengingat pentingnya proses ini, maka segala sesuatunya perlu dipersiapkan dengan baik, agar

keputusan yang diambil sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh semua anggota keluarga, yaitu terbentuknya anak-anak yang berkualitas dalam kehidupan.

Proses pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan anak tergolong proses pengambilan yang memerlukan pemikiran lebih dan rasional serta proses yang lama. Proses pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan anak dilakukan untuk mencapai tujuan, yaitu terbentuknya anak-anak yang berkualitas dan berkarakter, namun ada juga yang mempunyai tujuan agar anaknya kelak dapat hidup layak dan berpenghasilan tinggi dengan modal pendidikan yang dimiliki. Dengan tujuan tersebut tentunya orang tua tidak akan sembarangan dalam memutuskan. Orang tua pasti akan berusaha keras, agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang layak.

Menurut Slameto (2003:46), ada beberapa hal yang sering menjadi pertimbangan orangtua dalam memilih sekolah atau lembaga pendidikan antara lain :

1. Lokasi sekolah yang cukup strategis, relatif dekat dengan rumah dan lokasi sekolahnya cukup nyaman untuk kegiatan belajar. Apabila sekolah terlalu jauh akan mengakibatkan anak cenderung terlalu capek di jalan dan mengurangi minat belajarnya. Sedangkan apabila lokasi sekolahnya terlalu bising, sedikit banyak akan mengganggu konsentrasi anak-anak saat menerima pelajaran.
2. Sekolah tersebut cukup memiliki fasilitas yang cukup memadai artinya sekolah tersebut cukup mempunyai sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar.



Paling tidak memiliki ruang kelas yang bersih dan teratur, lapangan olah raga untuk kegiatan di *outdoor*, hall untuk olah raga *indoor*, fasilitas perpustakaan serta Lab komputer, fasilitas beribadah yang memadai serta toilet yang terjaga bersih. Jika sekolah kurang luas dan kurang nyaman, tentunya anak-anak kurang leluasa beraktifitas.

3. Segi keamanan sekolah yang cukup bagus artinya pihak sekolah senantiasa memonitor siapa saja yang bisa keluar masuk sekolah tersebut.
4. Sekolah memiliki kurikulum, kepala sekolah dan guru-guru yang cukup berkualitas yang bisa memberi rasa nyaman saat belajar, rasa senang terhadap mata pelajaran, memperhatikan dan tanggap atas karakteristik masing-masing anak didiknya. Sehingga anak-anak terpacu untuk lebih kreatif, berani bereksperimen serta lebih percaya diri.
5. Anak menyukai calon sekolahnya tersebut karena merekalah yang nantinya akan menjalani proses pendidikan tersebut.
6. Dan yang terakhir tetapi cukup penting dalam pengambilan keputusan adalah mengenai berapa besar biaya untuk bersekolah ditempat tersebut. Selain uang pangkal dan SPP, apakah setiap bulannya akan ada tambahan biaya-biaya lain, *additional charges* untuk ekstra kulikuler, *outbound* atau kegiatan yang lain.

Setelah mendapatkan informasi yang cukup serta alternatif, maka orangtua akan menentukan alternatif yang tepat, yang cocok untuk anak-anaknya serta sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki. Perkembangan zaman juga ikut mempengaruhi proses pengambilan keputusan pendidikan anak. Akhir – akhir ini sistem pendidikan *home schooling* juga menjadi pilihan sebagian orangtua. Model pengambilan keputusan atau strategi dalam memilih alternatif yang cocok untuk digunakan yang umumnya dilakukan dalam menentukan sekolah atau pendidikan anak adalah strategi optimasi, yaitu mengambil keputusan yang memberi keuntungan yang tinggi sesuai dengan situasi atau keadaan pemilikan informasi, atau keputusan yang “terbaik” dengan mempertimbangkan dan menilai keuntungan dan kerugiannya.

Adapun tipe pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan ini beraneka ragam. Ada keluarga yang mendiskusikan hal ini dengan anak-anaknya, namun ada pula proses pengambilan keputusan dilakukan secara dominan oleh orang tua, bahkan perkembangan akhir- akhir ini tidak jarang orangtua memaksa anak untuk belajar di suatu lembaga pendidikan, sehingga justru mempengaruhi perkembangan mental anak. Oleh sebab itu, komunikasi keluarga antara orang tua dan anak sangat diperlukan agar tercipta keterbukaan. Sehingga dalam pengambilan keputusan pendidikan anak, tidak hanya orang tua yang menentukan, tetapi anak-anak pun dilibatkan sebagai pengambil keputusan yang harus dipertimbangkan oleh orang tua agar keputusan yang diambil tidak hanya keinginan orang tua semata, namun juga atas keinginan anak itu sendiri, sehingga pada akhirnya, orang tua akan lebih yakin

karena telah memilih pendidikan yang baik, demikian juga dengan sang anak yang tidak akan merasa terkekang dan dipaksakan kehendaknya.

Pada penelitian ini, peneliti memilih melakukan penelitian pada pasangan suami-istri dalam keluarga di Kavling B Jalan Abdul Kadir RT 14 Kelurahan Raja-basa Bandar-lampung. Alasan peneliti memilih lingkungan tersebut sebagai lokasi penelitian karena populasi ini sudah cukup mewakili sampel yang dibutuhkan. Di Kavling B Jalan Abdul Kadir RT 14 Kelurahan Raja-basa rata-rata di dalam suatu keluarga memiliki anak di usia sekolah antara jenjang pendidikan SMP dan SMA Sehingga akan mewakili sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu keluarga yang memiliki anak usia sekolah karena peneliti akan meneliti keluarga yang memiliki anak usia sekolah di jenjang pendidikan tersebut. Sedangkan alasan mengapa 2 jenjang pendidikan tersebut yang diteliti karena pada jenjang pendidikan tersebut, anak-anak sudah cukup mengerti dan sudah cukup dewasa untuk memilih mana yang terbaik untuk dirinya sendiri.

Selain itu, penulis memiliki poin kedekatan (*proximity*). Kedekatan jarak dapat memungkinkan penulis untuk lebih mudah mendapatkan informasi, karena penulis kenal secara langsung dengan objek penelitian yang akan menjadi sampel penelitian. Adapun hubungan interpersonal di dalam keluarga di Kavling B Jalan Abdul Kadir RT 14 cenderung baik, terlihat dari minimnya perceraian dan konflik-konflik besar yang terjadi dalam rumah tangga. Di dalam hubungan interpersonal yang baik

biasanya diikuti dengan komunikasi keluarga yang baik pula di dalam keluarga tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Seberapa besar pengaruh komunikasi keluarga terhadap pengambilan keputusan pendidikan anak?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh komunikasi keluarga terhadap pengambilan keputusan pendidikan anak.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memberikan tambahan pengetahuan bagi bidang ilmu komunikasi khususnya ilmu sosial pada umumnya yang berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam keluarga.

### **2. Secara praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran penulis untuk keluarga dalam mengambil keputusan untuk pendidikan anak melalui komunikasi yang efektif dan berkesinambungan antara anggota keluarga.